PENDAHULUAN

Obat tradisional telah lama digunakan masyarakat Indonesia dan merupakan suatu aset nasional. Semakin meningkatnya harga obat dan terbatasnya daya beli masyarakat, menjadikan obat tradisional sebagai suatu alternatif untuk tujuan menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan sendiri. Penggunaan obat tradisional yang berasal dari tanaman berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI harus memiliki syarat-syarat tertentu antara lain dapat dibuktikan khasiat dan keamanannya. Menurut keputusan Menteri Kesehatan RI No. 760/MenKes/Perl/IX/1992 tentang fitofarmaka, fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produknya telah terstandarisasi ⁽¹⁾.

Salah satu tanaman Indonesia yang berkhasiat sebagai obat adalah cabe jawa (*Piper retrofractum vahl*). Pada suatu penelitian, dilaporkan standarisasi berdasarkan profil fisikokimia yang meliputi kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam, serta pengujian terhadap kandungan golongan senyawa metabolit sekunder ditentukan berdasarkan skrining fitokimia. Hasil penelitian menunjukkan kadar air pada cabe jawa sebesar 11,5% serta kadar abu total dan kadar abu tidak larut asam berturut-turut sebesar 5,58% dan 0,27%. Skrining fitokimia menunjukkan bahwa buah cabe jawa mengandung golongan alkaloid, flavonoid, saponin, steroid dan tanin ⁽³⁾.

Cabe jawa (*Piper retrofactum* vahl) memiliki beberapa aktivitas / efek sebagai afrodisiak, antirematik, antiinflamasi, meningkatkan stamina, sakit kepala, sakit gigi (analgetik), batuk, demam, dan tekanan darah tinggi ⁽²⁾. Namun, belum ada pengujian tentang toksisitas akut yang menunjukkan efek toksik akut (nilai LD₅₀) terhadap cabe jawa (*Piper retrofactum* vahl).

Uji toksisitas akut merupakan salah satu uji praklinik penting. Uji ini dirancang untuk menentukan efek toksik suatu senyawa yang akan terjadi dalam waktu yang singkat setelah pemaparan atau pemberiannya dalam takaran tertentu. Data kuantitatif yang diperoleh dari uji toksisitas akut ini adalah LD₅₀ (*lethal dose 50*). Dari data tentang LD₅₀, suatu senyawa dapat digolongkan sebagai bahan yang sangat toksik (*extremely toxic*) hingga bahan yang tidak toksik (*practically non toxic*), sedangkan data kualitatif yang diperoleh meliputi perubahan perilaku, morfologis, dan mekanisme efek toksik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah ekstrak cabe jawa memiliki efek toksik secara akut pada mencit jantan Galur Swiss Webster, serta berapakah nilai LD₅₀ cabe jawa (*Piper retrofactum* vahl) pada mencit jantan Galur Swiss Webster. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efek toksik akut ekstrak cabe jawa pada mencit putih jantan Galur Swiss Webster serta untuk mengetahui nilai LD₅₀ ekstrak cabe jawa pada mencit putih jantan Galur Swiss Webster. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah mengenai nilai toksisitas akut (LD₅₀) atau tingkat keamanan ekstrak etanol cabe jawa (*Piper retrofactum* vahl) sebagai tanaman obat.